

ISSN 1411-5727

# THAQĀFIYYĀT

*Jurnal Bahasa, Peradaban & Informasi Islam*

Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2001

**Potret Mesir  
dalam Novel Thartharah Fauq Al-Nil  
Karya Najib Mahfuz**

Muhammad Walidin

**Kitāb Bustān Al-Kātibin  
Li Ash-Shibyān Al-Muta'allimīn:  
Perbandingan Dua Versi Naskah**

Mustari

**Bias Gender:  
Dari Teks Sosial Hingga Teks Keagamaan  
(Dalam Perspektif Sosio-Linguistik)**

Zamzam Afandi Abdillah



**FAKULTAS ADAB**

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

# THAQĀFIYYĀT

Jurnal Bahasa, Peradaban & Informasi Islam  
Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2001

**Pimpinan Umum**

Machasin

**Pimpinan Redaksi**

Mardjoko Idris

**Redaksi Ahli**

Faisal Ismail, Sukamto, Purwono

**Sidang Redaksi**

Lathiful Khuluq

**Redaktur Pelaksana**

Moh. Khanif Anwari

**Pimpinan Usaha**

Maman Abdul Malik Sy.

**Distributor**

Muhammad Wildan

**Penerbit**

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513949

**Frekuensi Terbit**

2 (dua) kali setahun

# THAQĀFIYYĀT

Jurnal Bahasa, Peradaban & Informasi Islam  
Vol. 2, No. 1 Januari – Juni 2001

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi □ iii - iv

Daftar Isi □ v – vi

AL-MU 'JAM AL-'ARABI PENGERTIAN DAN PERTUMBUHANNYA  
Hisyam Zaini □ 1 – 16

FILSAFAT BAHASA  
(SUATU PENJELAJAHAN KAWASAN PEMBAHASAN)  
Uki Sukiman □ 17 – 29

ROMANTISME:  
STUDI HISTORIS SASTRA ARAB MODREN DI MESIR  
Moh. Hanif Anwari □ 30 – 51

POTRET MESIR DALAM NOVEL THARTHARAH FAUQ AL-NIL  
KARYA NAJIB MAHFUZ  
Muhammad Walidin □ 52 – 64

KITĀB BUSTĀN AL-KĀTIBĪN LI ASH-SHIBYĀN  
AL-MUTA'ALLIMĪN: PERBANDINGAN DUA VERSI NASKAH  
Mustari □ 65 – 79

---

# KITĀB BUSTĀN AL-KĀTIBĪN LI ASH-SHIBYĀN AL-MUTA'ALLIMĪN: Perbandingan Dua Versi Naskah

Mustari

## Abstrak

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling banyak mempengaruhi bahasa Melayu yang nota-bene adalah cikal bakal bahasa Indonesia. Jejak kepengaruhannya itu dapat ditelusuri antara lain lewat kosa kata bahasa Melayu yang banyak meminjam perbendaharaan kata bahasa Arab. Penyerapan ini semakin sempurna ketika bahasa Melayu meminjam pula huruf-huruf Arab untuk menuliskan lambang-lambang bunyinya.

Kitāb Bustān al-Kâtibîn li ash-Shibyân al-Muta'allimîn karya Raja Ali Haji adalah bukti tertulis yang menunjukkan betapa disuatu masa dahulu bahasa Melayu pernah mengadopsi gramatika bahasa Arab dan mendakunya sebagai Nahwu Melayu. Kitab ini pernah digunakan dengan sukses sebagai kitab standar di kerajaan Johar-Pahang-Riau-Lingga, dan Singapura. Sayangnya, kitab ini tidak pernah memperoleh perhatian secara memadai oleh para ahli sehingga penggolongannya di katalog Sutarga dkk (1972) pun hanya dikelompokkan pada kategori "aneka ragam"

Dalam rangka memperkenalkan kepada khalayak, tulisan ini mencoba melakukan penelusuran awal berupa studi katalog dan perbandingan dua (dari delapan) versi naskah masing-masing koleksi Yayasan Sakti dan koleksi pribadi Hamzah Yunus di pulau Penyengat. Dari sudut materi pelajaran, kedua naskah tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, dari sudut ideologis (terdapat pada muqaddimah), keduanya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari penghilangan nama tokoh terkenal ahl-sunnah wal-jama'ah pada salah satu versi naskah tersebut.

---

## I. Latar Belakang

Perkembangan suatu bahasa tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh bahasa lain yang pernah bersinggungan dengannya. Keterpengaruhannya ini terjadi hampir pada semua bahasa. Yang membedakannya hanya tingkat dan kadar interaksi itu yang tidak sama pada setiap bahasa.

Bahasa Melayu—yang merupakan cikal-bakal bahasa Indonesia dan Malaysia—termasuk salah satu bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Menurut Tjong Tiong Kwan (1958: lampiran), bahasa Melayu telah menyerap tidak kurang dari 398 kosa kata bahasa Arab. Penyerapan itu semakin sempurna ketika bahasa Melayu menggunakan aksara Arab untuk menuliskan lambang-lambang bunyinya. Tidak hanya itu, bangsa Melayu pun pernah mencoba menerapkan gramatika Arab ke dalam sistem grammatikanya.

*Kitâb Bustân al-Kâtibîn li ash-Shibyân al-Muta'allimîn* (KBKSM) karya Raja Ali Haji adalah salah satu kitab Nahu Melayu yang mencoba mengadopsi gramatika bahasa Arab. Kitab ini pernah digunakan sebagai kitab standar di Kerajaan Johor-Pahang-Riau-Lingga, dan Singapura (Li Chuan Siu, 1966: 27; von de Wall dalam Hollander, 1984: 329).

Pengkajian KBKSM penting dilakukan baik dari sudut diakronis maupun sinkronis. Dari sudut diakronis, peneliti akan mempunyai kesempatan untuk menelusuri jejak awal tradisi gramatika Arab di dunia Melayu; sementara dari sudut sinkronis, peneliti akan dapat mengetahui peran kitab ini pada zamannya, yakni bagaimana masyarakat Melayu meletakkan karya ini dalam horizon harapannya.

Di samping itu, ada hal lain yang menarik dari kitab ini. Tampaknya, KBKSM telah menyerap hampir total gramatika Arab yang selama ini kurang diperhatikan oleh para peneliti bahasa. Dengan penyebutan lain, telah terjadi intertekstualitas dari sistem gramatika

---

bahasa Arab ke dalam sistem gramatika bahasa Melayu.

Bertolak dari latar belakang pemikiran yang dipaparkan di atas, terlihat betapa penting sesungguhnya mengungkap teks KBKSM baik dalam rangka studi kebahasaan maupun studi kesastraan di Nusantara. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada studi yang serius menggarap naskah ini. Naskah yang digolongkan dalam kelompok "Aneka Ragam"<sup>1</sup> oleh Sutaarga (1972: 306-10) ini hanya sering disinggung sepintas jika orang berbicara tentang Raja Ali Haji, atau sejarah perkembangan bahasa Melayu/Indonesia, atau naskah-naskah Riau. Makalah ini pun tidak akan membahas secara mendalam teks KBKSM. Yang ingin dilakukan adalah membandingkan dua versi naskah, yang kebetulan penulis miliki, dengan harapan, hal ini merupakan langkah awal bagi studi KBKSM yang lebih komprehensif.

## II. Studi Katalog Terhadap KBKSM

KBKSM ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1850 dan selesai tahun berikutnya atas perintah Yamtuan Muda Riau, Raja Ali II (1845-1857) karena kebutuhan mendesak saat itu. Ia dicetak pertama kali dengan teknik litografi di Pulau Penyengat, 1857, lalu dicetak ulang di Singapura. H. von de Wall (dalam Hollander, 1984: 329) telah membuat laporan tentang kitab ini dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkekunde XIX*. Terjemahan dalam bahasa Belandanya dikerjakan oleh Ph. S. van Ronkel yang dimuat dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap XLIV/1909* (Junus, 1988: 70).

Sepanjang pelacakan penulis dalam rangka pembuatan tulisan ini, KBKSM memiliki delapan versi yang tersimpan di berbagai tempat. Dua di antaranya tersimpan di Pulau Penyengat, empat di Jakarta, satu

---

<sup>1</sup>Pengelompokan ini sebenarnya masih dapat diperdebatkan karena naskah ini jelas-jelas berisi pelajaran bahasa. Oleh karenanya, mungkin lebih tepat jika ia dikelompokkan ke dalam naskah kebahasaan seperti yang ditawarkan oleh Pigeaud (dalam Panuti Sudjiman, 1997: 1).

di Londen, dan satu di Leiden. Kedelapan naskah tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Ns.	Tempat	No.Kod.Ns.	Daftar Katalog
A	Cambridge	Add.3805	Ricklefs and Voorhoeve, (1977: 117)
B	Leiden	Kl.107	Van Ronkel, (1921: 168)
C	Jakarta	XXXII-159	?
D	Jakarta	Ml.844 (W.218)	Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, (1972: 309-10)
E	Jakarta	Ml.845 (W.219)	Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, (1972: 310)
F	Jakarta	?	?
G	P.Penyengat	?	Koleksi pribadi Raja Hamzah Yunus
H	P.Penyengat	19/1983	Katalog Yayasan Indrera Sakti

Deskripsi singkat tentang naskah-naskah tersebut seperti tertulis dalam masing-masing katalog dan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

#### **Naskah A (Add.3805)**

Bustan al-Katibin li's-sibyan al-muta'allimin. A Malay grammar, dated 18 Oct. 1891, in Singapura (Singapore). Probably copied from the lithographed edition, which was translated into Dutch in van Ronkel, 1901. 1+3 (table of contents) + 70 pp. Ruled exercise book, 19,5 x 15 cm. Donated by R.J Wilkinson, 1900. See Taib Osman, 1972 p. 75 (Ricklefs and Voorhoeve, 1977: 117).

#### **Naskah B (Kl.107)**

20 x 16 C.M., 88 bl. 15 r. Maleische schrifteleer en spraakkunst van Radja Ali, de volle title is: Boestan al-Katibin li'l-Soebjan al-

---

Muota'allimin. Zie den Batav. Catal. Bl. 460 en 461. De datum der opstelling is heir: 19 Dzoelk. 1267 in Riouw; de auteur heet ten volle: Radja 'Ali Hadji Ibn Radja Ahmad Hadji Ibn Yang Dipertuan Moeda Radja Hadji die gesneveld is in den Heiligen Oorglog (van Ronkel, 1921: 168).

#### **Naskah C (XXXII-157)**

Naskah ini asli tulisan tangan Raja Ali Haji tersimpan di bagian penyimpanan naskah Museum Nasional, Jln. Merdeka Barat, Jakarta. Kondisi fisiknya sudah rusak sehingga tidak dapat diteliti lagi. Naskah ini sudah dimikrofilmkan.

#### **Naskah D (Ml.844 dari W.218)**

##### **21. Bustan al-Katibin. I**

33 x 21 cm., 56 hal., 20 br., huruf Arab, baik. Kitab bacaan dan tata-bahasa Melayu. (Lihat TBG. Jilid XLIV, hal. 512-581). Ditulis di Penyengat, 20 Sya'ban 1273). (Sutaarga dkk., 1972: 310-1).

Naskah ini mempunyai dua nomor. Nomor lama W.218, sedangkan nomor barunya adalah Ml.844. Deskripsi tentang fisik naskah telah dilakukan oleh Mu'jizah dan Rukmini (1998: 49-51). Menurut laporan mereka, nomor naskah ini tercatat pada kertas putih yang ditempel pada punggung naskah bagian bawah. Halaman judul pada bagian atas berbunyi, "*Bustânal-Kâtibin*". Kolofon naskah berbunyi, "*Telah selesai daripada mutâbi'in akan kitab Bustânu al-Kâtibin in di dalam Negeri Riau di Pulau Penyengat pada zaman Maulana as-Sultan yang diperbuat [Raja] Muda Jafar kepada 20 hari bulan Sya'ban al-mukarram pada hari Arba'a, waktu jam pukul 4 pada Hijrat Nabi salla l-lâhu 'alaihi wa sallam 1273. Adapun yang empunya kitab yaitu Gafrullâh*". Bertuliskan Aksara Arab Melayu dan berbahasa Melayu. Naskah terdiri atas beberapa pasal, dan pada bagian awal terdapat daftar isi (Mu'jizah dan Rukmini, 1998: 49).

Kondisi naskah sudah memprihatinkan karena pada beberapa

bagian mulai rusak, kertasnya yang telah rapuh mulai robek, tinta hitam yang digunakannya sudah menembusi halaman berikutnya, sehingga ada beberapa bagian yang tidak terbaca lagi. Naskah ini menggunakan kertas bergaris yang tidak memiliki cap kertas. Naskah ini merupakan kumpulan yang terdiri dari dua teks: (1) *Bustânal-Kâtibin*; (2) *Cara Membuat Syair Melayu*. Tampaknya ditulis oleh satu orang penyalin (Mu'jizah dan Rukmini, 1998: 50).

Halamannya berjumlah 52 halaman. Ada satu lembar pelindung yang diletakkan di bagian depan dan tiga halaman di belakang. Tiap halaman terdiri atas 20 baris dengan jarak 1 cm antarbaris. Susunan kuras terlihat rapi, alihan yang ada dalam naskah ini terletak di halaman verso di bagian bawah kiri halaman. Naskah berukuran 32 x 30 cm dengan pias halaman masing-masing seperti table di bawah ini (Mu'jizah dan rukmini, 1998: 50).

PIAS	RECTO	VERSO
atas	2 cm	2 cm
bawah	1,5 cm	1,5 cm
kanan	2,5 cm	4 cm
kiri	4 cm	2 cm

Tiap halaman naskah diberi nomor angka Arab dengan menggunakan pensil. Naskah ditulis tanpa bingkai. Pada halaman 16 termuat daftar kata-kata yang dibuat menjadi lima kolom. Tanda koreksi terdapat di beberapa tepi halaman. Tidak ada rubrikasi, tidak ada hiasan baik berupa iluminasi maupun ilustrasi. Kumpulan naskah ini bersampul karton tebal bermotif bintil-bintik berwarna ungu dan coklat di bagian punggung. Pembuka teks berbunyi, "*Bermula inilah p-h-r-s-h kitab ini yaitu aku turunkan dengan satu muqaddimah dan tiga puluh satu pasal, satu khatam kitab seperti barang yang lagi akan kenyataannya di dalamnya. Mukadimah kitab pada masyarakat kelebihan ilmu dan akan di dalamnya itu.*" Bagian akhir teks berbunyi, "*Khabarnya bangsa berani berperang. Banyaklah sudah mengalahkan negeri hingga sampai ke balairung*

sari. Selesailah pekerjaan terima-menerima, sudahlah banyak mengalahkan negeri kerjaannya tetap masyhur nama." (Mu'jizah dan Rukmini, 1998: 50-1).

#### **Naskah E (Ms. 845 dari W. 219)**

22. Bustan al-Katibin. II

21 x 16 cm., 88 hal., 14 br., huruf Arab, jelas. Cat. V.R. hal. 461. Sama dengan I, tetapi paragrafnya tidak bernomor; tanggal: Riau, 18 Dzulh. 1267. (Sutaarga dkk., 1972: 311).

#### **Naskah F**

Naskah ini penulis peroleh foto copinya di bagian perpustakaan Museum Nasional, Jln. Merdeka Barat, Jakarta, sekitar tahun 1984. Versi ini adalah edisi litografi yang dicetak di Pulau Penyengat tahun 1273 H. Mungkinkah versi ini sama dengan naskah D? Tampaknya tidak, karena halamannya berjumlah 74, sementara naskah D hanya 56 halaman. Yang lebih mungkin, ialah naskah ini kembaran naskah A mengingat jumlah halamannya yang sama-sama 74 halaman. Yang membedakannya, ialah ukurannya. Naskah F berukuran 20,3 x 15,1 cm dengan format teks 16,2 x 11,7 cm dan jumlah baris tiap halaman rata-rata 17 baris. Naskah ini tidak terdaftar pada *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*.

#### **Naskah G**

Naskah ini merupakan koleksi pribadi Raja Hamzah Yunus di Pulau Penyengat. Penulis peroleh foto copinya tahun 1988 dalam keadaan tidak lengkap halaman-halamannya. Halaman yang hilang itu adalah halaman judul, dua halaman daftar isi, beberapa halaman *muqaddimah*, dan beberapa halaman *khâtamah al-kitâb*. Jumlah halaman yang trsisa adalah 56 halaman. Ukuran naskah 21,7 x 15, cm; sementara ukuran teks 15,7 x 11,3 cm; dan rata-rata 19 baris tiap halaman.

#### **Naskah H (19/1983)**

Naskah ini telah dideskripsikan pula secara lengkap oleh

---

Mu'jizah dan Rukmini (1998: 26). Menurut mereka, naskah yang berjudul *Bustânal-Katibin* ini bernomor 19. Pada halaman awal ditulis, "Inilah suatu kitab yang sempurna bagi orang yang berkehendak atas mengenal segala huruf Melayu dan suratannya *Bustânal-Katibin* yakni perkebunan juru tulis bagi kanak-kanak yang hendak belajar". Naskah ini tidak berkolofon, tetapi pada cap kertas tertulis angka "1882". Selain itu, naskah ini memiliki daftar isi. Isi teks dibagi beberapa pasal. Aksara yang digunakan adalah aksara Arab Melayu berbahasa Melayu. Kondisi naskah sudah memprihatinkan karena pada beberapa bagian, yaitu pinggir halaman sudah mulai robek, terutama pada bagian bawah. Tulisan masih jelas dan bagus. Kertas yang digunakan adalah jenis Eropa. Pada kertas itu terdapat tiga macam cap kertas: (1) ada angka yang bertulis "1882", (2) "Superfine", dan (3) "Horn". Naskah ini adalah naskah lengkap yang ditulis oleh satu orang (Mu'jizah dan Rukmini, 1998: 26).

Jumlah halaman dalam naskah sebanyak 36 halaman, tiap halaman terdiri atas 19 halaman. Baris dan jarak antarbaris 0,5 cm. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Ukuran naskah 21,5 x 16,2 cm, sementara pias antarhalaman tidak sama ukurannya. Nomor urut halaman dan koreksi tidak ada. Setiap halaman mempunyai kolom yang diberi bingkai tunggal. Naskah ini tidak mempunyai rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi. Awal teks berbunyi, "*Bismillâhi r-rahmaâni r-rahîmi, alhamdulillâhi il-lazî akhrajâ ba'da min al-jahli wa z-zullâmi, wa-ssalatu wa s-salâmu 'alâ sayyidinâ Muhammadin al-lughati wa l-qalami wa 'alâ âlihi wa sâhibihi.*" Akhir teks berbunyi, "*Kitab ini yaitu aku turunkan dengan satu muqaddimah kitab dan tiga puluh satu pasal, satu khâtamatu al-kitab seperti barang lagi akan datang disebutkan kenyataan di dalamnya.*" (Mu'jizah dan Rukmini, 1998: 26).

### III. Perbandingan Dua Versi Naskah

Dua versi naskah yang penulis peroleh foto copinya adalah

naskah *F* dan *G*. Kedua versi ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai segi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

PERBEDAAN	NASKAH F	NASKAH G
halaman judul	ada	tidak ada
kolofon	ada	tidak ada
jumlah halaman	70 + 1 + 3	56
daftar isi	di awal kitab, sebelum halaman judul	di akhir kitab
ukuran naskah	20,3 x 15,1 cm	21,7 x 15,7 cm
ukuran isi naskah	16,2 x 11,7 cm	15,7 x 11,3 cm
jumlah baris	17 baris	19 baris
Iluminasi	hlm. pertama muqaddimah	tidak ada
garis pinggir	ada	tidak ada
cap pada kertas	ada: EAT. GENOTSCHAP VAN K. ENW	tidak ada
model tulisan	Arab Melayu (nuskhi)	Arab Melayu (rik'i)
alihan	ada, ditulis pada halaman verso bagian bawah sebelah kiri	ada, ditulis pada halaman verso bagian bawah sebelah kiri.
nomor halaman	tidak ada	tidak ada

Perbedaan yang lebih mencolok antara keduanya, ialah pada teksnya yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### **Naskah F**

Teks naskah *F* dimulai dengan tiga halaman daftar isi. Kalimat awalnya berbunyi, "*Bermula inilah fahrasah kitab...*" Tiap baris diantarai oleh garis horizontal yang berjumlah 12 garis. Judul kitab terdapat pada halaman ke-4 yang ditulis dalam garis lingkaran ganda. Lingkaran luar berdiameter 9,8 cm, sementara lingkaran dalam

---

berdiameter 7,8 cm. Terdapat iluminasi di antara dua garis lingkaran tersebut. Tulisan judul kitab berbunyi, "*Kitâb Bustân al-Kâtibîn li ash-Shibyân al-Muta'allimîn artinya inilah kitab Bustân al-Katibîn ya'ni perkebunan juru tulis bagi kanak2 yang hendak menuntut akan dia di dalamnya ini satu muqaddimah al-kitâb dan tiga puluh satu fasal dan satu khâtamah al-Kitâb.*"

Penyertaan interpolasi seperti di atas dianut secara konsisten oleh naskah ini sebagaimana terlihat pada keseluruhan teks. Pada halaman ke-5 yang merupakan halaman pertama dari rangkaian *muqaddimah* terdapat iluminasi yang menghiasi sepertiga bagian halaman sebelah atas. Iluminasi itu berbentuk mahkota berukir motif daun dan bunga. Pada pias kiri-kanannya terdapat pula iluminasi berupa ukiran bermotif daun dan bunga. Selanjutnya, teks berada dalam kurungan pias kiri-kanan-atas-bawah hingga selesai pada halaman ke-74.

Kolofon yang terletak pada halaman terakhir berbunyi sebagai berikut.

Telah selesailah al-faqîr al-haqîr ilaLlâhi ta'âlâ al-mu'tarif bi az-zambi wa at-taqîr ar-rajî ila 'afwi rabbihi al-karîm dari pada muntabi' akan kitâb bustân al-katibîn ini di dalam negeri Riau di Pulau Penyengat pada zaman Maulina as-Sultan Yang Dipertuan Muda Raja Ali ibn al-Marhum Yang Dipertuan Muda Raja J'afar kepada dua puluh hari bulan Sya'ban al-mukarram pada hari arba' waktu asar jam pukul empat pada hijrat an-nabi sallallâh 'alaihi wassalâm sanat 1273.

Pada kolofon ini tersedia baris kosong yang disediakan kepada pemilik kitab untuk menulis namanya. Lengkapnya berbunyi sebagai berikut. "*Adapun yang empunya milik kitab ini yaitu* (diikuti dengan satu baris ruang kosong) *GhafaraLlâhu lanâ wa li masyâyikhinâ wa li ikhwâninâ wa li jam'i al-muslimîn âmîn.*"

Pada halaman *muqaddimah*, kalimat dimulai dengan doa sebagai

berikut. "*Rabbi yassir wa lâ tu'assir rabbi tammim wa kammil bi al-khairi ya rabbi Tuhanku mudahkan jangan Engkau sukarkan Tuhanku sempurnakan dengan kebajikan ya Tuhanku.*"

Jika bagian-bagian teks naskah *F* dikelompokkan dalam jumlah halaman, akan terlihat seperti berikut: Halaman daftar isi, 3 halaman; halaman judul, 1 halaman; halaman *muqaddimah*, 13 halaman (kurang 3 baris); halaman isi 54 halaman (kurang 5 baris); halaman *khâtamah al-kitâb*, 2,5 halaman; halaman kolofon, 0,5 halaman.

### **Naskah G**

Dari jumlah halaman, naskah *G* jauh lebih sedikit karena hanya memiliki 56 halaman yang terdiri atas: Halaman *muqaddimah*, 2,5 halaman; halaman isi 52,5 halaman; halaman daftar isi, 1 halaman.

Penyebab kekurangan halaman tersebut di antaranya kemungkinan besar karena hilangnya beberapa halaman. Hal itu dapat dibuktikan pada halaman *muqaddimah*. Pada halaman pertama, halaman *verso*, terdapat tulisan "*maqsud*" di sudut kiri bawah yang menandakan bahwa kata tersebut akan muncul pada kalimat pertama halaman berikutnya. Akan tetapi, yang terdapat pada halaman berikutnya bukan tulisan "*maqsud*", melainkan kalimat "*akan ilmu akal*". Jika dirujuk pada naskah *F*, kalimat tersebut terdapat pada halaman ke-12 dari halaman *muqaddimah*. Ini berarti hilang 11 halaman pada *muqaddimah* naskah *G*.

Tidak ditemukannya halaman *khâtamah al-kitâb* pada naskah *G* juga disebabkan hilangnya halaman-halaman tersebut. Ini pun dapat dibuktikan pada halaman *verso* ke-55. Di sudut kiri bawah terdapat tulisan "*pada yang sejenis*", sementara kalimat pertama pada halaman berikutnya berbunyi "*bermula inilah fahras kitâb*". Dengan demikian, halaman yang hilang berjumlah kurang lebih 4 halaman, jika dibandingkan dengan naskah *F*.

Dari fakta-fakta tersebut, jelaslah bahwa kekurangan halaman

pada naskah G dikarenakan hilangnya beberapa halaman. Penyebabnya ada beberapa kemungkinan. *Pertama*, tidak disengaja (dimakan serangga, kelalaian dan lain sebagainya). *Kedua*, disengaja dengan berbagai alasan. Menurut penulis, kemungkinan kedua dapat dipertimbangkan karena terlalu banyak halaman yang dihilangkan. Latar belakang perkiraan tersebut adalah sebagai berikut.

Inti sari *muqaddimah* KBKSM sesungguhnya berupa ajaran tasawuf yang bersandar kepada ajaran al-Gazali dan Zakariyah al-Anshari. Kedua tokoh ini disebut secara eksplisit pada naskah F, sementara pada naskah G (yang tidak sempat hilang), kedua tokoh ini tidak disebutkan. Perbandingan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Naskah F	Naskah G
Bermula ilmu itu kata setengah ulama ahlussunnah memperdapat akan sesuatu dengan haqiqatnya dan yaitu seperti kata Syekh al-Islam Zakariyya al-Anshari ilmu itu akan sesuatu atas barang yang ia dengan dia dikata orang hal...	Bermula ilmu itu kata setengah ulama' ahlussunnah memperdapat akan sesuatu atas barang yang ia dengan dia dikata orang...

Kalimat yang hilang pada naskah G adalah "*dengan haqiqatnya dan yaitu seperti kata Syekh al-islam Zakariyya al-Anshari ilmu itu*". Gejala tersebut dapat disebut halografi. Akan tetapi, mengingat bagian yang hilang itu adalah nama tokoh terkenal, maka gejala haplografi itu dapat dikesampingkan. Apatah lagi, jika diperhatikan adanya pesan pada *khâtamah al-kitâb* yang mewanti-wanti agar para penyalin tidak melakukan kesalahan. Bunyi pesan tersebut adalah sebagai berikut.

Kepada barang siapa yang menyurat menyalin akan kitab ini yang mengambil naskah daripadanya maka di dalamnya beberapa perkara. Setengah daripadanya hendaklah baik<sup>2</sup> cermat pada menyurat akan kitab ini jangan terlebih dan jangan terkurang

daripada naskahnya. Apabila terlebih atau terkurang maka jadilah yang menyalin di belakangnya itu terikutlah pada pekerjaan berlebih dan berkurang itu. Adi rusaklah serta menyalahi daripada asalnya. Setengah kitab ini maka hendaklah dimuqabalahkan dengan nuskahnya seperti seorang yang membacanya dan yang seorang meniliknya sehingga sah keduanya. Setengah daripadanya apabila selesai hendaklah pintakan akan daku doa dan ampunan kepada Allah Ta'âlâ serta fatihah hadiahkan kepada barang siap mereka yang mengarang akan kitab ini. Allah Allah Allah haraplah aku akan yang demikian usiatku itu adanya intaha...

Di Pulau Penyengat pernah berkembang dua aliran tarekat, yaitu Syazaliyah dan Naqsyabandiyah. (Shaghir Abdullah, 1985). Persaingan pengaruh kedua ajaran tarekat ini, kemungkinan, telah menjadi penyebab gejala haplografi yang terdapat pada naskah G. Yang jelas, penghilangan tersebut bukan gejala haplografi yang biasa.

Adapun gejala ditografi, haplografi, dan ablepsi dalam arti sesungguhnya memang terdapat pula pada kedua naskah tersebut. Pada naskah F, gejala ditografi terdapat pada halaman ke-6 baris ke-3 dan ke-4 tertulis, "*muqaddimah wa wa fusul.*" Tulisan "*wa*" ("و") pada baris ke-4 merupakan pengulangan dari akhir baris ke-3. Haplografi terdapat pada baris ke-4 halaman ke-7 tertulis kalimat, "*Syahdan ilmu yang dapat menyalahi waqi*" seharusnya ditulis, "*Syahdan ilmu yang didapat (atau diperdapat) menyalahi waqi.*" Ablepsi terdapat pada baris ke-9 halaman ke-7 tertulis, "دلن" yang seharusnya ditulis "دان". Dalam hal ini huruf "*alif*" telah tertukar menjadi huruf "*lam*".

Pada naskah G terdapat pula gejala ditografi, yakni pada baris ke-1 halaman ke-2. Di ujung baris tertulis "*علم اية مند*" yang disambung pada baris ke-2 dengan tulisan "*مندافت اکن ککیاءن*". Tulisan "*مند*" pada baris ke-2 itu merupakan pengulangan dari baris pertama.

Hal yang menarik, terkesan bahwa penyalin naskah G berusaha membetulkan beberapa tulisan yang, mungkin, dianggapnya salah. Pada baris ke-14 halaman ke-16 naskah F tertulis, "*janganlah ia mengata pada melintangi perkataan gurunya seperti katanya itu si fulan menyalahi perkataanmu itu*". Kalimat tersebut tertulis pada naskah G, "*janganlah ia mengata pada melantangi perkataan gurunya seperti katanya itu si fulan menyalahi perkataanmu itu*".

"Melintangi" tidak sama dengan "melantangi". Yang pertama berarti "merintang", "menghalangi"; sementara yang terakhir berarti "bersuara keras". Dalam konteks kalimat yang dibandingkan di atas, kata "melantangi" rasanya memang lebih pas. Akan tetapi, yang tidak bisa disimpulkan adalah naskah G merupakan turunan dari naskah F

#### IV. Penutup

Perbedaan atau penyimpangan yang terdapat pada naskah-naskah Nusantara sesungguhnya merupakan kejadian biasa. Hal itu berkaitan erat dengan tradisi penyalinan yang bersifat longgar (Baroroh Baried, 1985: 11). Dalam proses penyalinan itu, sang penyalin merasa bebas dan berhak mengadakan perubahan di sana-sini, memperbaiki penulisan kata yang dianggapnya keliru, mengubah kalimat dengan maksud memperindah gaya bahasa, menghilangkan teks yang dirasa tidak pas dengan zamannya, menambahkan kutipan dari teks lain atau rekaannya sendiri dengan tujuan menyempurnakan naskah yang sedang disalinnya, dan lain sebagainya (Panuti Sudjiman, 1995: 52). Jika perbedaan versi disebabkan oleh penyimpangan yang disebut di atas, dapat dipastikan bahwa penyimpangan itu dilakukan dengan sengaja oleh sang penyalin.

Di samping itu, ada pula penyimpangan yang tidak disengaja. Kekeliruan itu dapat disebabkan oleh berbagai factor seperti kecerobohan, kelelahan, interupsi di dalam proses penyalinan, kekaburan, atau kerusakan teks yang disalin. Kekeliruan seperti ini

mengejawantah di dalam bentuk haplografi, ditografi, *saut du meme au meme*, dan sebagainya. Ketidaktepatan naskah induk dapat pula menyebabkan penyalin mengosongkan tempat salinan tersebut, maka terjadilah lacuna. Penyimpangan dapat pula disebabkan karena faktor kekurangfahaman penyalin terhadap bahasa naskah induk, atau kurang menguasai persoalan yang diuraikan oleh naskah yang disalinnya (Panuti Sudjiman, 1995: 53).

Terhadap perbedaan yang terdapat pada dua versi naskah KBKSM yang menjadi objek kajian makalah ini, tampaknya, disebabkan oleh dua hal, ialah kesengajaan dan ketidaksengajaan, seperti diuraikan di atas. Perbedaan-perbedaan tersebut penting diketahui dalam rangka penelitian lebih lanjut, baik untuk penyuntingan teks, terjemahan maupun analisis terhadapnya. Makalah ini diharapkan telah memulainya. *Wallahu a'lam.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hollander, J.J. de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Hasan. 1988. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: UIR Press.
- Li Chuan Siu. 1966. *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Melayu Baru 1830-1945*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmini. 1998. *Penelusuran Penaylinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Panuti Sudjiman. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Panuti Sudjiman, 1977. "Naskah Keagamaan Sebagai Sumber Data Bagi Penelitian Tentang Penyebaran Agama Islam dan Pengaruh Bahasa Arab pada Bahasa Melayu" Makalah Seminar *Filologi dan Penggalan Khazanah Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: LP2BA & Sema Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesia Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University Press.
- Siti Baroroh Baried. 1970. *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: FSK. UGM.
- Siti Baroroh Baried. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Jakarta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Tjou Tiong Kwan. 1985. *Kata Arab dalam bahasa Indonesia*. Djakarta: FSK UI.
- Van Ronkel, Ph.S. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Laidische universities-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.